

Festival Sebagai Bentuk Sosialisasi Terhadap Kontinuitas Eksistensi Tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari *Sintuak* Padang Pariaman

Belirda Wulan Dhari ¹, Ayuthia Mayang Sari ²

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara
Kota Padang, Sumatera Barat
belirdawulan@fbs.unp.ac.id
ayuthiamayang@fbs.unp.ac.id

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 26 Februari 2023; Revised: 6 April 2023; Accepted: 11 April 2023; Published: 11 April 2023

ABSTRACT

This article was purposed to reveal the urgency of dance festival and exhibition socialization toward the continuity of Tari Galombang Duo Baleh in community of Nagari Sintuak [village]. Tari Galombang Duo Baleh was a tradition that borne and grew in Nagari Sintuak Padang Pariaman. Tari Galombang Duo Baleh was one of cultural heritage in community of Nagari Sintuak. Lately, Tari Galombang Duo Baleh was coped an existence problem, one of degradation factors was lack of publication or lack of appreciation from community toward Tari Galombang Duo Baleh. In this article, writer offered one of the ways to promote the existence of Tari Galombang Duo Baleh to community of Nagari Sintuak. In turn, dance festival and socialization had an effect to the continuity of Tari Galombang Duo Baleh existence in community of Nagari Sintuak Padang Pariaman.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang pentingnya festival tari dan sosialisasi pertunjukan untuk mempertahankan keberlanjutan keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dalam masyarakat Nagari *Sintuak*. Tari *Galombang Duo Baleh* adalah tari tradisi yang lahir, hidup dan berkembang di Nagari *Sintuak* Padang Pariaman. Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Nagari *Sintuak*. Dewasa ini, keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* mengalami problematika eksistensi, salah satu faktor degradasi eksistensi diduga adalah kurangnya publikasi, atau kurangnya apresiasi masyarakat terhadap tari *Galombang Duo Baleh* tersebut. Dalam artikel ini penulis menawarkan salah satu jalan untuk Re-eksistensi adalah melalui festival atau parade tari dan sosialisasi pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* kepada masyarakat Nagari *sintuak*. Pada gilirannya, festival dan sosialisasi berdampak pada kontinuitas eksistensi tari *Galombang Duo Baleh* dalam masyarakat Nagari *Sintuak* Padang Pariaman.

KEYWORDS

Galombang Duo Baleh
Dance
Existence
Festival
Socialization

KATA KUNCI

Tari Galombang Duo Baleh
Eksistensi
Festival
Sosialisasi

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang mempunyai ragam suku dan Kebudayaan yang berbeda setiap daerah dari berbagai bahasa, pakaian, adat istiadat juga termasuk keseniannya. Kebudayaan merupakan hasil dari ide serta budi manusia. Kebudayaan ialah perwujudan dari watak, nilai serta tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan, walaupun bentuk serta coraknya berbeda - beda dari penduduk bangsa yang satu dengan penduduk bangsa yang lain. Adapun unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Teng, 2017).

Salah satu unsur dari kebudayaan ialah kesenian, kesenian berawal dari kegiatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Seni adalah hasil karya manusia yang meliputi pola pikir manusia itu sendiri, baik secara individu maupun kolektif, tidak lepas dari komunitas sosial kultural yang mendukungnya dalam suatu masyarakat. Kesenian merupakan media bagi masyarakat untuk mengungkapkan ide-ide dan merefleksikan berbagai kehidupan sosial budayanya. Ungkapan gagasan atau ide tersebut tertuang dalam wujud gerak, bunyi, dialog, dan akting.

Sebagai hasil warisan budaya nenek moyang, bangsa Indonesia memiliki ragam gaya seni yang tersebar luas di seluruh tanah air. Ada berbagai macam produk seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni drama. Setiap daerah menghasilkan seni dengan identitas yang berbeda yang

mencerminkan etika daerahnya. Kesenian tradisional daerah merupakan jenis kesenian yang muncul dari berbagai corak kesenian. Kesenian khas daerah yang muncul sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat adat setempat dikenal dengan kesenian tradisional daerah (Khutniah & Iryanti, 2012).

Sedangkan kesenian tradisional menurut Indrayuda adalah bagian dari kebudayaan, yang merupakan potret dari kepribadian masyarakat pemiliknya (Indrayuda, 2012, 2013). Pada dasarnya kesenian tradisional terus berlanjut sesuai dengan kemauan masyarakat pendukungnya. Artinya pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisional dipengaruhi oleh kondisi social budaya masyarakat pendukungnya, yang hidup sesuai zamannya. Kesenian tradisional diciptakan oleh sebuah pengalaman senimannya dengan kehidupan komunalnya, sehingga pengalaman masa lalu mendasari terciptanya kesenian, kesenian tradisional tersebut dinamakan kesenian warisan budaya masyarakat.

Pada gilirannya ungkapan tersebut memiliki nilai estetik dan artistik, yang sesuai dengan norma, dan budaya lokal dari pemilik kesenian tersebut. Kemudian dimanifestasikan dalam berbagai elemen seni, baik pada seni drama atau teater, musik, rupa, dan tari. Kesenian setiap daerah berbeda dengan kesenian daerah lain karena dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan, dan warisan karena merupakan peninggalan nenek moyang yang keberadaannya harus dipercaya.

Betapa pentingnya budaya dan seni bagi masyarakat, karena tujuan utama seni adalah kehidupan itu sendiri, ia

harus membangkitkan keinginan untuk hidup abadi. Karena seni dianggap penting untuk pencapaian kehidupan, maka ia berkewajiban untuk menjaga bidang kehidupan agar selalu hijau dan memberikan petunjuk bagi manusia untuk hidup. Seni harus dapat memajukan masyarakat karena memiliki kekuatan magis dan harus digunakan untuk membuat orang baik (Irhandayaningsih, 2018).

Minangkabau sebagai wilayah kebudayaan dan wilayah etnik, memiliki kesenian tradisional yang tersebar di berbagai Nagari, dan kesenian tersebut merupakan cerminan dari perilaku dan karakter masyarakat pemiliknya. Berdasarkan hal tersebut, setiap kesenian-kesenian yang terdapat di Nagari-nagari di Minangkabau (Sumatera Barat) memiliki ciri dan kekhasan tertentu. Ciri dan kekhasan tersebut berlandaskan pada adat istiadat norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat Nagari masing-masing.

Nagari-nagari di Minangkabau atau Sumatera Barat memiliki berbagai macam corak kesenian, yang merupakan Representasi dari kehidupan masyarakat masing-masing Nagari. Bentuk representasi tersebut dipengaruhi oleh tata nilai, adat istiadat, dan social budaya, maupun letak geografis.

Tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu dikenal sebagai tarian tradisional, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan pada kesukaan pendukungnya. Tarian tradisional merupakan tarian yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi. Tari tradisional masih berpijak pada pola yang telah disepakati dan bagian dari tradisi masyarakat, merupakan pusaka

budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan harus dilindungi kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Padang Pariaman merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi serta adat istiadat. Masing - masing Nagari, Kecamatan, dan Kelurahan mempunyai tradisi serta adat istiadat yang masih dijalankan hingga saat ini. Dari cara berpakaian, bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, berbagai acara yang mereka hadiri sampai kesenian yang mereka tampilkan.

Tari *Galombang Duo Baleh* berasal dari Nagari *Sintuak* Padang Pariaman yang lahir, hidup dan terus berkembang di Nagari *Sintuak*. Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan salah satu bentuk warisan turun-temurun dan telah ada sejak lama di masyarakat Nagari *Sintuak*.

Tari *Galombang Duo Baleh* biasanya dipertunjukkan disaat pembukaan acara *Alek Nagari* di Nagari *Sintuak* untuk penyambutan tamu. *Alek Nagari* yang dilaksanakan berupa keramaian oleh anak Nagari setelah musim panen padi dan dalam kegiatan peresmian pengangkatan *Penghulu* secara kolektif dalam satu Nagari. Tari *Galombang Duo Baleh* juga ditampilkan dalam acara penyambutan tamu yang datang dalam acara peresmian-peresmian, seperti: peresmian bangunan gedung, kantor, sekolah dan bangunan-bangunan lainnya.

Gerak yang digunakan pada tari *Galombang Duo Baleh* yaitu menggunakan unsur *pencak silat* dengan menggunakan kostum *taluk balango*. Tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari *Sintuak* ini diiringi oleh alat musik

tradisional ritmis dan melodis yaitu *Gandang Tambua*, *bansi*, *talempong*, dan alat-alat musik tradisional lainnya. Hal ini sejalan dengan beberapa tarian di Kerinci yang hadir dalam penyambutan tamu dan diiringi oleh alat music tradisional ritmis dan melodis (Sari, 2019).

Menurut informan M. Nur (Tokoh Masyarakat) tari *Galombang Duo Baleh* aktif di Nagari *Sintuak* pada tahun 1990-2005, yang diaktifkan oleh Basir Datuk Pahlawan. Setelah Basir Datuk Pahlawan meninggal (tahun 2005) pelaku tari *Galombang Duo Baleh* sudah mulai berkurang hingga akhirnya tinggal dua orang yang mengenali dan menjadi pewaris tari *Galombang Duo Baleh* yang dinamakan dengan *Tuo* tari. Artinya, jika hanya di kenali oleh dua orang pewaris atau *Tuo* tari, mustahil tari *Galombang Duo Baleh* akan berkembang dan dikenali banyak orang dan berjalan sesuai fungsinya yaitu sebagai penyambutan para petinggi daerah.

Menurut *Tuo* tari Baroneik, tari *Galombang Duo Baleh* sudah tidak dikenali oleh masyarakat Nagari *Sintuak* sejak tahun 2005 hingga sekarang. Apabila dilihat dari keseharian masyarakat Nagari *Sintuak* kebanyakan masyarakat dan para pemuda lebih menyukai kesenian modern dan bersifat instan yaitu siap saji, dan siap untuk dinikmati. Kesenian yang ala modern dalam tari seperti: break dance, disco, balet, salsa dan lain-lain. Jika para pemuda lebih menyukai kesenian modern maka kesenian tradisional akan punah dengan sendirinya.

Berdasarkan pada peristiwa di atas maka penulis tertarik untuk mengupayakan pelaksanaan tari

Galombang Duo Baleh dengan cara mengadakan festival tari dan sosialisai pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* agar masyarakat lebih mengenal tari *Galombang Duo Baleh* dan memanfaatkan kesenian tari tradisional dalam event yang diadakan di Nagari *Sintuak* Padang Pariaman. Artikel ini menguraikan dan mengupas eksistensi tari *Galombang Duo Baleh*, upaya pelaksanaan tari *Galombang Duo Baleh* dan Kritik masyarakat Nagari *Sintuak* terhadap seni pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*.

KAJIAN TEORI

1. Festival

Festival merupakan sebuah ajang yang dapat memunculkan bentuk eksperimen dengan menjelajahi berbagai kemungkinan untuk menemukan ekspresi baru dengan lebih mengenal unsur seni dan budaya. Menurut Fallasi (1987) (*via* Syabrina, 2018) festival adalah sebuah peristiwa dan fenomena sosial yang dapat ditemukan hampir di semua budaya manusia.

Berkaitan dengan festival W.J.S. Purwadarminta (2008) mengartikannya dalam dua pengertian yaitu: 1) hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, dapat pula diartikan sebagai pesta rakyat. 2) perlombaan, dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan dengan adanya festival

atau pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* di harapkan dapat memberi pemahaman terhadap penonton dan masyarakat setempat khususnya masyarakat Nagari *Sintuak* dan diharapkan masyarakat lebih mengenal lagi kesenian tradisional.

Festival tidak jarang dapat menjadi ruang kreativitas seni pertunjukan (Yuliza et al., 2022). Sehingga manfaat yang dapat dicapai dalam acara Festival pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* adalah dapat berbagi dalam memberikan inspirasi atau motivasi kepada para kreator seni (khususnya seniman tari) terhadap pentingnya sebuah festival yang berpijak pada seni dan budaya lokal, serta dapat memberi alternatif bagi masyarakat dalam mengapresiasi karya-karya seni tari tradisional.

2. Seni Pertunjukan

Berbicara masalah seni pertunjukan adalah berbicara masalah seni yang lahir dari medium aktivitas manusia di atas lantai atau panggung. Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah *performance art*, yang mengandung makna sebuah seni atau sebuah karya seni yang dipertunjukkan untuk dinikmati oleh orang lain.

Seni pertunjukan adalah karya seni yang dapat dipertunjukkan atau dipertontinkan di atas panggung maupun tidak. Seni pertunjukan adalah seni yang bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada penonton yang menyaksikannya (Indrayuda, 2012: 99).

Seni pertunjukan dibagi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern atau yang muncul belakangan ini. Apabila dilihat dari perkembangannya akan terlihat bahwa

seni pertunjukan tradisional kalah berkembang dengan seni pertunjukan modern. Apabila tidak diantisipasi dengan baik, bukan tidak mungkin seni pertunjukan tradisional akan hilang atau punah.

Seni pertunjukan tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebenarnya dalam setiap pertunjukan seni tradisional ada beberapa nilai tertentu yang dikandungnya. Seni pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntutan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Seni pertunjukan modern banyak ditampilkan di media elektronik seperti televisi. Contoh pertunjukan modern antara lain drama, opera, fragmen, dan film. Mayoritas tradisi seni pertunjukan di Asia Tenggara merupakan teater lengkap yang seringkali memasukkan unsur musik, tari, dan drama itu sendiri. (Asra & Wibowo, 2020; Pramayoza, 2022).

Kehadiran seni pertunjukan teater modern di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di Indonesia. Seni pertunjukan adalah organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar teater, grup musik, sanggar tari dan suara, yang mempertunjukkan hasil karya seninya secara komersial maupun non komersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain (Saputri & Desfriarni, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa festival seni pertunjukan adalah sebuah peristiwa

kesenian yang perlu penangangan khusus, perencanaan yang matang dan juga wilayah kerja yang luas dan melibatkan banyak team kerja. Banyak hal yang mesti diperhatikan bagaimana sebuah festival itu penting untuk diadakan atau dikerjakan.

Penyelenggaraan festival-festival seni dan budaya di berbagai daerah selama ini berlangsung secara fragmentatif, dalam arti dilakukan secara terpisah-pisah dengan orientasi yang berbeda-beda. Hal itu inherent dengan karakteristik sosio-kultural yang beragam berikut tujuan-tujuan praktis yang bermacam-macam pula. Keragaman tersebut memang menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. Berbagai festival seni dan budaya yang dikelola secara terpisah mestinya bisa saling bersinergi misalnya antar daerah pemerintah dan pusat. Akan tetapi juga bersinergi dengan para pelaku budaya dan ekosistem di daerah di mana festival tersebut diselenggarakan (Utami, 2018; Yuliza & Pramayoza, 2022).

Dalam hal ini tari *Galombang Duo Baleh* merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai tertentu di dalam penampilannya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* juga memiliki kegunaan dan fungsi dalam masyarakatnya.

3. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu exist yang berarti ada, keberadaan. Adanya individu atau kelompok yang mampu berkomunikasi satu sama lain dan mampu menjalin komunikasi tersebut berdampak pada

pengakuan kompetensi individu tersebut, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai professional disebut eksistensi (Saputri & Desfriarni, 2023).

“Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti dari istilah eksistensi berhubungan dengan “kata kerja” bukan “kata benda, jika keberadaannya masih sering dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun.

Sejalan dengan hal tersebut, sebuah kesenian dapat dikatakan eksis adalah ketika kesenian tersebut hadir dalam beberapa aktivitas masyarakat pendukungnya. Baik dalam ritual adat maupun hiburan masyarakat, meskipun sudah mengalami perubahan dalam hal pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari kesenian seruling bambu Kerinci yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Kerinci (Sari, 2019).

4. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin (*via* Abdullah & Nasionalita, 2018), sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Jadi, dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan di dalam dirinya untuk

memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif di dalam kelompok masyarakat.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti, tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pula yang harus tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu.

Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya, karena bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai. Proses sosialisasi sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat itu sendiri secara individual. Tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat.

Proses sosialisasi juga berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009:186).

Salah satu bentuk proses belajar kesenian tradisional dalam ruang lingkup kebudayaan yaitu sosialisasi, proses ini merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan langsung dengan sistem sosial yang ada di masyarakat.

Sosialisasi dapat diartikan sebagai setiap aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan membujuk atau mempengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan produk dan jasa yang dihasilkan. Kemudian, dalam kaitannya dengan kegiatan sosialisasi yang dimaksud adalah suatu proses memberitahukan dan mempengaruhi masyarakat untuk selalu memanfaatkan jasa-jasa yang ditawarkan. Kegiatan sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi tentang yang akan disampaikan, tetapi juga mencari dukungan dari berbagai kelompok masyarakat.

Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat dan lembaga yang ada. Kemudian, melalui kerja sama yang erat diharapkan masyarakat merasa memiliki sehingga masyarakat tidak hanya menerima manfaat saja. Kemudian, diharapkan masyarakat difasilitasi untuk terlibat secara lebih berarti.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari *Sintuak* Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tata cara atau metode deskriptif analisis, yaitu peneliti terjun langsung ke sumber atau objek penelitian untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan pola-

pola seperti: 1) Bersiklus, artinya prosesnya dapat berulang, 2) Mencatat data, dan 3) Memeriksa data.

Teknik analisis data utama dalam penelitian adalah analisis deskriptif. Deskripsi ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami apa yang terjadi di lingkungan yang diamati, seperti perspektif partisipan yang berada di latar penelitian dan peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang akan di dapat tentang pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari *Sintuak* akan lebih lengkap, lebih mendalam, bermakna, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Adapun pengumpulan data di lakukan melalui observasi langsung terhadap tari *Galombang Duo Baleh*. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari masyarakat mengenai tari *Galombang Duo Baleh* saat ini. Selain itu, wawancara di lakukan untuk mengumpulkan tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tari *Galombang Duo Baleh*. Informan dalam penelitian adalah “orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suasana serta keadaan atau kondisi latar”.

Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pengumpulan data tentang tari *Galombang Duo Baleh*. Seluruh informasi dipilih untuk dianalisis dengan mengevaluasi permasalahan dan dibimbing oleh pertanyaan penelitian dan teori pendukung. Peneliti kemudian memverifikasi data yang valid dan menafsirkannya. Validasi data dilakukan

melalui diskusi antar rekan kerja dan triangulasi. Validasi data dilakukan dengan menempatkan data dalam situasi yang berbeda dan diulang untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan yang diajukan.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pengumpulan data tentang tari *Galombang Duo Baleh*, analisis dilakukan secara bertahap. Masalahnya dievaluasi, diikuti oleh pertanyaan penelitian dan teori pendukung, untuk memilih semua informasi untuk dianalisis. Para peneliti kemudian menafsirkan dan memvalidasi data. Triangulasi dan diskusi antar rekan kerja digunakan untuk memvalidasi data. Proses validasi data melibatkan berulang kali menempatkan data dalam berbagai situasi dan menyesuaikannya dengan pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sekian banyak kesenian anak Nagari di Minangkabau ada yang bertahan lama yang kemudian menjadi tradisi bagi anak dan kemandirian disuatu Nagari sebagai pelanjut hasil cipta kesenian tersebut yaitu seni tari. Salah satu bentuk seni yang perlu dikembangkan adalah seni tari. Tari menjadi salah satu ciri dari suatu daerah. Tari merupakan salah satu bentuk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dengan mengembangkan seni tari, secara tidak langsung kita akan berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui seni tari. Untuk mengembangkan sebuah tarian, kita harus mempelajari dulu tarian aslinya, sehingga dengan mengembangkan sebuah tari masyarakat telah ikut melestarikan sekaligus mengembang-

kannya (Mirdamiwati, 2014).

Pembahasan ini menguraikan lebih rinci dan luas tentang penemuan penelitian yang di dapat di lapangan sebagaimana yang telah dijabarkan di atas. Temuan ini mengkaji tentang eksistensi tari *Galombang Duo Baleh*, upaya pelaksanaan tari *Galombang Duo Baleh* dan Kritik masyarakat Nagari *Sintuak* terhadap seni pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*.

Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Jika diamati maka permasalahan tersebut, berdampak pada kehidupan kesenian tradisional tidak hidup pada generasi penerus, sehingga eksistensi dari kesenian tradisional tersebut menjadi redup dan semakin jauh dari dukungan masyarakatnya. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya kesenian modern yang sangat pesat dan mengambil alih perhatian generasi muda, dari perhatian kepada seni tradisi ke seni yang bersifat modern.

Menurut informasi Zakaria Sutan Baroneik, kesenian tari *Galombang Duo Baleh* ini telah lama hidup/ yang sudah diwarisi dari generasi pendahulu oleh masyarakat. Informasi yang masih dapat diketahui tentang tari *Galombang Duo Baleh* dalam masyarakat *Sintuak*, yaitu sebelum zaman kemerdekaan sekitar tahun 1990-an kesenian ini sudah ditemui dalam masyarakat.

Semenjak tahun 1995 tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari *Sintuak* mengalami perkembangan pelaku pertunjukan dan perkembangan atau perluasan daerah pertunjukan. Atas usaha dari kerja keras yang dilakukan oleh Basir Datuk Pahlawan

yang membawa tari *Galombang Duo Baleh* bisa tampil hingga ke tingkat Kabupaten. Semenjak itu, tari *Galombang Duo Baleh* sering tampil keluar daerah *Sintuak* (Sungai Sariak, Sungai Garingging dan sebagainya). Pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* dilaksanakan atas permintaan dari para pejabat di tingkat Kabupaten yaitu Bupati, dalam rangka penyambutan tamu atau peresmian-peresmian gedung. Pengembangan perluasan daerah pengenalan tari *Galombang Duo Baleh* Nagari *Sintuak* ini ke masyarakat pada tahun 1990 sampai tahun 2005 memang mengalami masa gemilang atau kejayaan.

Pada tahun 2005, yaitu setelah wafatnya Basir Datuk Pahlawan maka keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* mengalami penurunan. Di samping pelaksanaan acara *Alek Nagari*, yaitu dalam rangka musim senggang setelah panen padi sudah jarang dilaksanakan. Demikian pula untuk membawa kelompok tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari *Sintuak* ini ke luar daerah dapat dikatakan sudah sangat jarang yang disertai dengan para penari atau pelaku tari *Galombang Duo Baleh* mulai berkurang.

Dalam perkembangan dan perluasan daerah pertunjukan, memang Basir Datuk Pahlawan yang memegang peranan. Dapat dikatakan bahwa beliau adalah yang mempunyai hubungan ke tingkat kabupaten. Demikian pula halnya dalam pelaksanaan acara *Alek Nagari* di *Sintuak*. Konon kabarnya pada masa dulu itu Basir Datuk Pahlawan juga memiliki keberanian untuk mempertanggung jawabkan atas terlaksananya acara *Alek Nagari*, terutama dari sisi anggaran.

Maka dari itu, pada masa sebelum tahun 2005, acara *Alek Nagari* sering dilaksanakan setiap tahunnya, mengalami penurunan baik secara anggota tari maupun pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*, sehingga pelaku tari *Galombang Duo Baleh* hanya tinggal 2 orang yang sudah berusia lanjut.

Keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenalinya. Meskipun jumlah pelaku dalam tari *Galombang Duo Baleh* sudah bertambah dari pada sebelumnya. Sebelum dilakukan penelitian yang terdahulu, tari *Galombang Duo Baleh* hanya dua orang yang mengenali dan menjadi pewaris tari *Galombang Duo Baleh*. Setelah dilakukan penelitian dengan cara mengupayakan pelestarian tari *Galombang Duo*, yakni memotivasi para generasi muda di Jorong Tanjung Pisang Nagari *Sintuak* agar para generasi muda berkeinginan untuk mempelajari tari *Galombang Duo Baleh*.

Dalam arti peneliti ingin mengupayakan agar tari *Galombang Duo Baleh* ini dapat terus terjaga keberadaannya dan masih bertahan serta dikenal oleh masyarakat Nagari *Sintuak* Padang Pariaman dengan cara mengadakan festival tari dan sosialisai pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*. Apalagi dalam kondisi perkembangan zaman dan dalam keadaan masyarakat yang sepertinya lebih berminat dan lebih mengutamakan menampilkan kesenian-kesenian baru yang lebih modern dibandingkan menampilkan kesenian tradisional mereka sendiri.

Tari *Galombang Duo Baleh* dahulunya ditampilkan dalam

penyambutan tamu-tamu penting seperti penyambutan tamu pemerintahan. Tamu yang datang ke Nagari *Sintuak* disambut dengan tari *Galombang Duo Baleh* yang berfungsi sebagai menghibur dari tamu-tamu yang datang, seperti: acara peresmian bangunan-bangunan sekolah, kantor, dan acara pembukaan dalam acara *Alek-alek Nagari*. Tamu yang diundang untuk peresmian - peresmian dan pembukaan acara *Alek-alek Nagari* adalah pihak petinggi pemerintah, seperti Bupati atau Gubernur.

Alek Nagari yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari *Sintuak* ada berlatarkan peristiwa sosial dan ekonomi masyarakat *Sintuak*. Pertama, *Alek Nagari* dilaksanakan berdasarkan peristiwa sosial, yaitu ketika dilaksanakan pengangkatan atau pemberian gelar Penghulu secara kolektif (bersama) dari beberapa suku. Biasanya paling sedikit ada empat orang Penghulu yang diberi (dipakaikan) gelarnya secara serentak oleh Ketua atau pemuka adat di Nagari *Sintuak*. Setelah upacara pengangkatan Penghulu selesai, dilanjutkan dengan acara keramaian rakyat yang disebut dengan "*Alek Nagari*".

Secara hakikat, *Alek Nagari* pada dasarnya adalah sebuah perayaan atau festival. Dalam perayaan atau festival serupa ini, biasanya terdapat pembicaraan tentang pembangunan *nagari*. Secara teoretik, pelaksanaan festival berbasis komunitas serupa *Alek Nagari* ini, tidak jarang dapat menjadi peranti bagi pembangunan *nagari*, serupa misalnya yang terjadi di Nagari Harau, di kabupaten 50 Kota (Pramayoza & Yuliza, 2023).

Di dalam hal ini *Alek Nagari* dilaksanakan sebagai acara pesta anggota keluarga para Penghulu yang diangkat yang ditujukan untuk masyarakat Nagari *Sintuak* dan masyarakat dari *Nagari-nagari* lainnya di sekitar Nagari *Sintuak*. Kedua, *Alek Nagari* dilaksanakan berdasarkan ekonomi, yaitu pada masa masyarakat mengalami masa senggang (masa istirahat menggarap sawah), yaitu sesudah panen padi. Setelah musim panen, masyarakat sudah membaik ekonominya dan untuk menghadapi acara *Alek Nagari* (biaya belanja anggota keluarga untuk mendatangi lokasi *Alek* sudah memungkinkan).

Sebelum tahun 2000-an, acara *Alek Nagari* selalu tiap tahun dilaksanakan dalam rangka hiburan masyarakat di masa senggang dalam pekerjaan pertanian (setelah musim panen padi). Artinya, bisa terjadi acara *Alek Nagari Sintuak* ini sebagai wadah aktivitas-aktivitas budaya, termasuk ajang pertunjukan kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat *Sintuak* dan termasuk pertunjukan kesenian-kesenian tradisional dari Nagari-nagari sekitar *Sintuak*.

Jumlah pelaku dalam tari *Galombang Duo Baleh* yaitu 14 orang, yang ditarikan oleh 12 orang penari laki-laki secara berhadapan dengan 6 orang penari berdiri sejajar di depan tuan rumah, dan 6 orang penari lain berdiri di depan para tamu yang datang yang dilakukan dalam acara *Alek Nagari*. Dalam tari *Galombang Duo Baleh* ini terdapat 1 orang pembawa *carano* berisi sirih yang dibawakan oleh gadis remaja serta 1 orang pembawa *Marawa* peleraian yang dibawakan oleh laki-laki.

Menurut penelitian terdahulu

peneliti merasa belum cukup bahwa tari *Galombang Duo Baleh* ini belum dikenal masyarakat banyak karena pada penelitian sebelumnya hanya dari segi pelaku tari yang bertambah dan tidak ditampilkan dalam acara-acara sebagaimana fungsi dari tari *Galombang Duo Baleh*. Peneliti merasa hal ini perlu ditindaklanjuti dengan mengadakan festival tari dan sosialisai pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* sehingga masyarakat lebih mengenal tari *Galombang Duo Baleh* sebagai asset budaya Nagari *Sintuak* Padang Pariaman.

Jika dilihat dari filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang memiliki segala indikasi dengan berpangkal kepada eksistensi. Pendeknya kata eksistensi berarti keberadaan, dan secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan metodologi fenomenologi ataupun cara manusia berada untuk sadar dan mempertanggungjawabkan atas keberadaannya.

Sebagai komponen kebudayaan, seni merupakan hasil cipta manusia sekaligus masyarakat dan pendukungnya. Seni tidak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Jika seni dimiliki oleh semua orang dalam masyarakat, maka eksistensi seni tergantung pada dukungan masyarakat. Ini karena beberapa bentuk kesenian akan terus ada atau bertahan (Khutniah & Iryanti, 2012).

Penekanan pokok utamanya ialah manusia dan cara beradanya di tengah-tengah makhluk lainnya. Secara ontologi eksistensi dapat diartikan keberadaan atau apa artinya bagi manusia untuk berada dan juga eksistensi adalah sesuatu yang ada terlihat bentuknya, mampu

berada atau eksis baik benda-benda seperti tumbuhan, hewan, dan manusia dalam lingkungan sosialnya yang saling berinteraksi. Selama masih bereksistensi maka segala yang ada (tumbuhan, hewan, dan manusia) dapat ada, hidup, hadir, dan tampil. Sebaliknya, jika segala yang ada tidak bereksistensi atau eksistensi meninggalkannya maka itu semua tidak menjadi ada. Demikianlah pentingnya peranan eksistensi, dengan eksistensi segalanya bisa nyata, ada, hidup, tampil, dan berperan.

Berdasarkan pendapat dari *Tuo* tari *Galombang Duo Baleh*, maka tari *Galombang Duo Baleh* layak mendapatkan perhatian dari seniman, budayawan, dinas pariwisata untuk melaksanakan pendokumentasian terhadap seni tari tradisi ini, supaya tarian ini tetap terpelihara dan dikenal bentuk dan keberadaannya. Dengan cara mengadakan festival tari dan sosialisasi kepada masyarakat Nagari *Sintuak* agar tari tradisi ini tetap dikenali dan bisa digunakan sebagaimana fungsinya.

KESIMPULAN

Sudah sewajarnya, kekayaan budaya berupa kesenian tradisional memerlukan kepedulian dan perhatian. Tarian tradisional, misalnya, hadir di tengah masyarakat namun jarang diangkat ke permukaan. Orang-orang yang seharusnya menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kesenian tersebut, khususnya seni tari, tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mempertahankan kesenian tersebut.

Dalam kesempatan ini penulis mengajak semua pihak untuk semakin

peduli dan kembali mengenali, mengangkat, melestarikan sekaligus mengembangkan kesenian tradisi yang ada di daerah kita agar tidak hilang begitu saja oleh pengaruh globalisasi.

Selanjutnya penulis berharap agar pemerintah daerah Padang Pariaman dapat lebih meningkatkan perhatiannya kepada kesenian daerah termasuk kesenian Nagari *Sintuak* yaitu tari *Galombang Duo Baleh* yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang terdahulu agar kesenian tersebut tetap ada, tumbuh dan berkembang karena kesenian tersebut merupakan asset budaya dan harta kekayaan serta ciri khas daerah yang kita miliki.

Berdasarkan wawancara dengan *tuo* tari *Galombang Duo Baleh* pada penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *Galombang Duo Baleh* merupakan tari tradisi dari Nagari *Sintuak* Kabupaten Padang Pariaman. Meski tarian ini sudah tidak lagi dipertunjukkan di depan umum, masyarakat Nagari *Sintuak* tetap mengakui keberadaannya.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengadakan festival tari dan sosialisai pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* sehingga masyarakat lebih mengenal tari *Galombang Duo Baleh* sebagai asset budaya Nagari *Sintuak* Padang Pariaman.

Dengan mengadakan festival tari dan sosialisai pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*, penulis berharap masyarakat lebih mengenal tari *Galombang Duo Baleh* dan memanfaatkan kesenian tari tradisional dalam event yang diadakan di Nagari *Sintuak* Padang Pariaman.

Penulis berharap Pelaksanaan seni pertunjukan pada penyelenggaraan pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan adanya pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* membuat banyak minat anak-anak dan masyarakat tertarik untuk mengikuti pembelajaran tari *Galombang Duo Baleh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak Di SMKN 1 Pangandaran). *Channel: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 106–119. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10217>
- Asra, R. G., & Wibowo, D. E. (2020). Keberadaan Penari Laki-Laki Pada Tari Jogi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1347>
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau: Dalam Sistem Matrilineal dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/JST.V1I1.1804>
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/JST.V3I1.4068>
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic and Minangkabau Thought in Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180. https://cogito.ucdc.ro/COGITO_IU_NIE_2022.pdf#page=160
- Pramayoza, D., & Yuliza, F. (2023). From Dramaturgy to Curation: A Village Spatial Planning Strategy for The Pasa Harau Festival in West Sumatra, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(3), 12–33. https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-3/ISVSej_10.3.2.pdf
- Saputri, A. L., & Desfriarni. (2023). Popularitas Sanggar Seni Binuang Sati Di Lubuk Alung: Kajian Manajemen Seni Pertunjukan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26887/mapj.v6i1.3332>
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 44–52. <https://doi.org/10.33153/glr.v17i1.2600>
- Syabrina, R. A. N. (2018). *Efektivitas Dan Efisiensi Komunikasi Pada Penyelenggaraan Festival Damar Kurung Gresik Tahun 2017* [Universitas Airlangga].

- <https://repository.unair.ac.id/70857/>
- Teng, M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 69–75. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Yuliza, F., & Pramayoza, D. (2022). Event Management of Kurenah Ibuah Festival in Payakumbuh as a Domestic Tourism Alternative During the Pandemic: A Study of Community Festival. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i1.1-12>
- Yuliza, F., Saeui, V., Hasnah Sy., & Pramayoza, D. (2022). The Hybrid Persembahan Dance: Cross-Cultural Collaboration And Art Tourism In Pasa Harau Art And Culture Festival 2018. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 32–49. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1576>